

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Dzikir Jama'i**

###### **a. Pengertian Dzikir Jama'i**

Secara etimologi dzikir berasal dari kata *dzakara* artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti dan mengingat.<sup>1</sup>

Menurut Chodjim dzikir berasal dari kata *dzakara* yang berarti mengingat, mengisi atau menuangi, artinya, bagi orang yang berdzikir berarti mencoba mengisi dan menuangi pikiran dan hatinya dengan kata-kata suci.<sup>2</sup>

Secara terminologi dzikir adalah usaha manusia untuk mendekatkan diri pada Allah dengan cara mengingat Allah dengan cara mengingat keagungan-Nya. Adapun realisasi untuk mengingat Allah dengan cara memuji-Nya, membaca firman-Nya, menuntut ilmu-Nya dan memohon kepada-Nya.<sup>3</sup>

Menurut Askat, dzikir adalah segala sesuatu atau tindakan dalam rangka mengingat Allah SWT, mengagungkan asma-Nya dengan lafal-

---

<sup>1</sup> Samsul Munir Amin, *Energi Dzikir*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 11.

<sup>2</sup> Ahmad Chodjim, Alfatihah, *Membuka Matahari Dengan Surat Pembuka*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2003), hlm. 181.

<sup>3</sup> Al-Islam, *Muamalah dan Akhlak*, ( Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1987), hlm. 187.

lafal tertentu, baik yang dilafalkan dengan lisan atau hanya diucapkan dalam hati saja yang dapat dilakukan di mana saja tidak terbatas pada ruang dan waktu. Said Ibnu Djubair dan para ulama lainnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan dzikir itu adalah semua ketaatan yang diniatkan karena Allah SWT, hal ini berarti tidak terbatas masalah tasbih, tahlil, tahmid dan takbir, tapi semua aktifitas manusia yang diniatkan kepada Allah SWT.<sup>4</sup>

Dalil anjuran tentang berdzikir dalam Q.S Al-A'raaf 205-206 sebagai berikut :

وَأذْكُر رَّبِّيَ فِي نَفْسِيكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ  
بِالْغَدُوِّ وَالْأَصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ ﴿٢٠٥﴾ إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ  
لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ، وَيَسْبَحُونَهُ، وَلَهُ يَسْجُدُونَ ﴿٢٠٦﴾

Artinya: “Dan sebutlah (nama) Rabbmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai. Sesungguhnya Malaikat-Malaikat yang ada di sisi Rabbmu tidaklah merasa enggan beribadah kepada Allah dan mereka mentasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nyalah mereka bersujud.

<sup>4</sup> Abu Wardah Bin Askat, *Wasiat Dzikir dan Doa Rasulullah SAW*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2000), hlm. 6.

Selanjutnya juga diterangkan dalam Q.S Ali Imran 190-191 sebagai berikut :

إِنِّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي  
 الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ  
 وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا  
 سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya : “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi Ulul-Albab (orang-orang yang erakal). (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) : Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dan siksa neraka.”

Dengan demikian jelas bahwa hanya orang-orang yang mau terbuka hatinya dan mempergunakan pikirannya yang akan mengetahui tanda-tanda kekuasaan Allah. Oleh karena itu sebagai orang yang beriman sudah seharusnya mempergunakan akal pikirannya untuk senantiasa mengingat Allah SWT dalam keadaan apapun (berdzikir). Hal ini sesuai dengan perintah Allah kepada Nabi Muhammad Saw tentang tiga hal yakni menyebut dan mengingat Allah dengan rendah hati dan rasa takut, jangan lalai untuk mengingat Allah, dan berzikir dengan keadaan dan hati yang tulus.

Lebih lanjut Musyafa mendefinisikan dzikir jamai'i adalah kegiatan yang dilakukan oleh sebagian orang seperti berkumpul setelah sholat lima waktu atau di waktu dan keadaan lainnya untuk mengulang-ulang dzikir doa atau wirid dengan suara bersama dan dipimpin oleh satu orang atau tanpa ada yang memimpin tapi mereka membaca dzikir-dzikir itu dengan cara bersama-sama dengan satu suara.<sup>5</sup>

Syeikh Abdulloh Alfaqih dalam fatwanya mengatakan dzikir jamai'i adalah bacaan yang diucapkan oleh sekelompok orang yang berkumpul dan berdzikir dengan satu suara dan suara itu serasi antara satu dengan yang lainnya.<sup>6</sup> Dari definisi tersebut, ciri-ciri utama dzikir jamai diantaranya: dilakukan dengan kumpul bersama; pembacaan dzikir, doa atau wirid dilakukan dengan suara keras; biasanya dilakukan dengan dipimpin oleh satu orang kemudian yang lain mengikutinya.

Dzikir kepada Allah sama-sama disyariatkan baik dengan suara pelan (sirri) maupun suara keras (jahri). Berdasarkan pada hadits Rasulullah Saw yaitu:

---

<sup>5</sup> Musyafa Addariny, *Ibid.*

<sup>6</sup> *Ibid.*

« أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي. فَإِنْ  
 ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ.. ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ..  
 ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُ. »

Artinya: “Allah ta’ala berfirman: Aku menurut persangkaan hambaKu. Aku bersamanya jika ia berdzikir kepadaKu. Jika ia mengingat (menyebut)Ku dalam dirinya, maka Aku mengingat (menyebut)nya dalam diriKu. Dan jika ia mengingat (menyebut)Ku dalam perkumpulan, maka Aku mengingat (menyebut)nya dalam perkumpulan yang lebih utama daripada perkumpulannya. (HR. Al-Bukhari, No. 7405, dan Muslim, no: 2675.)”<sup>7</sup>

Dzikir jama’i dilakukan dengan kumpul bersama, hal ini sesuai dengan cerita dari Muawiyah ra :

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ خَرَجَ عَلَى حَلَقَةٍ مِنْ أَصْحَابِهِ فَقَالَ:  
 « مَا أَجَلَسَكُمُ؟ » قَالُوا: جَلَسْنَا نَذْكُرُ اللَّهَ وَنَحْمَدُهُ عَلَى  
 مَا هَدَانَا لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ بِهِ عَلَيْنَا. قَالَ: « اللَّهُ مَا أَجَلَسَكُمُ  
 إِلَّا ذَاكَ؟ » قَالُوا: وَاللَّهِ، مَا أَجَلَسْنَا إِلَّا ذَاكَ. قَالَ: « أَمَا  
 إِنِّي لَمْ أَسْتَخْلِفْكُمْ تِهْمَةً لَكُمْ، وَلَكِنَّهُ أَتَانِي جِبْرِيْلُ  
 فَأَخْبَرَنِي أَنَّ اللَّهَ ﷻ يُبَاهِي بِكُمْ الْمَلَائِكَةَ. »

<sup>7</sup> M. Ihya' Ulumiddin. *Kumpulan Dalil Dzikir Jama'i*. (Malang: Persyarikatan Dakwah Al-Haromain, 2016), hlm. 23.

Artinya: Sesungguhnya Rasulullah Saw keluar (dan bertemu) dengan sebuah halaqah (lingkaran) para sahabat. Beliau bersabda: “Apakah yang membuat kalian duduk?” Mereka menjawab: “Kami duduk untuk (bersama) berdzikir dan memuji Allah atas petunjuk dan anugerahNya kepada kami berupa Islam. Beliau Saw bersabda: “Demi Allah, tidak membuat kalian duduk kecuali hal demikian itu?” mereka menjawab: “Demi Allah, tidak ada hal kecuali itu yang membuat kami duduk” beliau Saw bersabda: “Ingat, sesungguhnya aku tidak meminta kalian bersumpa karena curiga kepada kalian, akan tetapi karena sesungguhnya Jibril datang kepadaku lalu mengabarkan bahwa sesungguhnya Allah membanggakan kalian di hadapan para malaikat.” (HR. Muslim, no. 2701).<sup>8</sup>

Jadi, pengertian dzikir jama’i dapat disimpulkan sebagai usaha manusia untuk mendekatkan diri pada Allah dengan cara mengingat Allah, mengingat keagungan-Nya, hal ini berarti tidak terbatas masalah tasbih, tahlil, tahmid dan takbir, tapi semua aktifitas manusia yang diniatkan kepada Allah SWT yang dilakukan secara bersama-sama dengan satu suara baik dipimpin oleh satu orang maupun tanpa ada yang memimpin.

#### **b. Bacaan-bacaan Dzikir Jama’i**

Dzikir merupakan pengalaman ruhani yang dapat dinikmati oleh pelakunya, hal ini yang dimaksud oleh Allah sebagai penentram hati.

---

<sup>8</sup> *Ibid.* hlm. 25.

Adapun bacaan-bacaan yang dianjurkan dalam dzikir lisan menurut Amin meliputi membaca tasbih, tahmid, tahlil, takbir, dan hauqalah.<sup>9</sup>

Membaca tasbih (*subhanallah*) yang mempunyai arti Maha Suci Allah. Membaca tahmid (*alhamdulillah*) yang bermakna segala puji bagi Allah. Membaca tahlil (*la illaha illallah*) yang bermakna tiada Tuhan selain Allah. Membaca takbir (*Allahu akbar*) yang berarti Allah Maha Besar. Membaca Hauqalah (*la haula wala quwwata illa billah*) yang bermakna tiada daya upaya dan kekuatan kecuali Allah.

Bacaan dzikir jama'i seperti yang diterapkan di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri adalah sebagai berikut:

1) *Laa illaaha illalloh* (100 X)

Artinya : Tiada Tuhan selain Allah. Sayyidina Umar ra menyebutnya sebagai kalimat taqwa.

2) *Allah* (100 X)

Ucapan *Allah* adalah energi bagi bumi untuk terus berputar. Ia adalah kalimat yang menjadi pilar bagi kehidupan alam raya ini.

3) *Shollalloh'alan Nabi Muhammad* (100 X)

Artinya : Semoga Allah mencurahkan dan pengagungan kepada Nabi Muhammad.

Bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW adalah jalan kemudahan yang paling mudah. Berkah bershalawat kepada

---

<sup>9</sup> Samsul Munir Amin, *Ibid*, hlm. 14.

Rasulullah SAW diantaranya terjaga dari hal yang membuatnya susah seperti kemiskinan, kehinaan, hutang.

4) *Hasbunallah wa ni'mal wakil* (450 X)

Artinya : Cukuplah bagi kami Allah sebagai pelindung.

5) *Ya lathifu ya lathif ya lathif Allah lathif* (129 X)

Artinya : Wahai Dzat Yang Maha Lembut

Sebagian ulama mengatakan: sesungguhnya nama Allah al-Lathiff bisa digunakan berdoa memohon empat hal yaitu memudahkan rizqi, memnuhi hajat, membebaskan tawanan, dan menyembunyikan diri dari orang-orang yang zalim.

6) *Yaa Lathiifan bi kholiq, yaa 'Aliiman bi kholiq, yaa Khoiroon bi kholiq, ultuf binaa yaa lathiif yaa 'Alim yaa Khobiir* (3 X)

Artinya : Wahai Dzat Yang Maha Lembut kepada segenap makhluk-Nya, wahai Dzat Yang Maha Mengetahui kepada segenap makhluk-Nya, berbuat lembutlah (kasihani) kepada kami wahai Dzat yang maha lembut, wahai Dzat Yang Maha Mengetahui, Wahai Dzat Yang Maha Mengawasi.

7) *Ya lathiifan lam yazal, ultuf binaa fii maa nazal, innaka lathiifun lam tazal, ultuf binaa wal muslimin* (3 X).

Artinya : Wahai Dzat Yang Maha Lembut, selamatkanlah kami dari musibah-musibah yang turun, sesungguhnya Engkau Dzat Yang Maha Lemah Lembut, berbuat lemah lembutlah kepada kami dan kepada seluruh umat Islam.

8) *Laa ilaha illalloh, Muhammad Rosululloh, fii kulli lamhatin wa nafasin 'adada maa wasi'ahu 'ilmulloh (4 X).*

Artinya : Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, Nabi Muhammad adalah utusan Allah, dalam setiap kedipan mata dan desah nafas, sehinggan segala sesuatu yang diketahui Allah.

9) *Hasbi Robbi jallalloh, maa fii qobli illalloh, 'alal haadii shollalloh (Lailaha illalloh 3X) Muhammad Rosulullah 'alaihi sholatulloh (3 X).*

Artinya : Cukuplah bagiku Allah sebagai penolongku, Allah Maha Agung, tiada terlintas di dalam hatiku selain-Nya dan semoga Allah selalu mencurahkan rahmat dan pengagungan kepada al Hadi, Muhammad, utusan Allah (Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah) semoga rahmat dan pengagungan selalu tercurah kepada Nabi Muhammad.

10) *Ya 'aalimas sirri minna laa taksyifis sitro 'annaa, wa 'aafinaa wa'fu 'annaa, wa kun lanna, haitsu kunnaa (3 X).*

Artinya : Wahai Dzat Yang Maha Mengetahui rahasia-rahasia kami, janganlah Engkau buka aib cela kami, berikanlah kesehatan dan ampunan kepada kami, serta jagalah kami dimanapun kami berada.

11) *Allohumma ya Robbanaa, cukupono loberono, beras akeh duit akeh, kanggo ngaji lungo ngaji, barokahe Nabi Wali (7 X).*

Artinya : Ya Allah Ya Tuhanku cukupkanlah dan limpahkanlah, beras dan uang yang banyak untuk mengaji dan berangkat menunaikan ibadah haji berkahnya Nabi dan Wali.

Doa bahasa jawa ini diajarkan (di ijazahkan) seorang lelaki shaleh yang tidak dikenal oleh masyarakat akan keshalehannya. Ia adalah seorang kekasih Allah yang ditutupi dari pandangan kebanyakan orang atau yang biasa disebut *Wali Mastur*.

12) *Ya Robbi bil Mushtofa baligh maqoshidana, waghfir lanaa maa madho ya waa si'al karomi (7 X).*

Artinya : Duhai Tuhanku, dengan berkat Al Mushtofa, sampaikanlah kami kepada tujuan kami, dan ampunilah dosa-dosa kami yang telah lampau, Duhai Dzat Yang Maha Pemurah.

13) *Allah Allah irhamnaa, Anta Maulanaa, Allah Allah waqbalnaa, maa lanaa ghoiruk (3 X).*

Artinya : Ya Allah, Ya Allah rahmatilah kami Engkaulah Tuhan kami, Ya Allah Ya Allah, kabulkanlah doa kami, sungguh kami tidak punya siapa-siapa lagi selain Engkau.

Ada dua hal penting dalam bacaan ini yaitu memohon rahmat Allah dan penerimaan dariNya atas segala amal kebaikan yang kita lakukan.

Berdasarkan penjelasan tersebut mengenai bacaan dzikir jama'i dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap kalimat-kalimat dzikir memiliki keutamaan sendiri-sendiri. Keutamaan tersebut sangat bermanfaat bagi

hamba yang bersungguh-sungguh dan berniat mendekatkan diri kepada Allah.

### c. Manfaat Dzikir

Dzikir adalah salah satu senjata yang Allah berikan kepada kita. Seseorang yang berdzikir akan merasakan beberapa manfaat, selain merasakan ketenangan batin, juga terdapat manfaat-manfaat yang lain, yaitu: (1) dzikir merupakan ketetapan dan syarat kewalian, (2) dzikir merupakan kunci dari ibadah-ibadah yang lain, (3) dzikir merupakan syarat atau perantara untuk masuk hadirat Ilahi, (4) dzikir akan membuka dinding hati (hijab) dan menciptakan keikhlasan hati yang sempurna, (5) menurunkan rahmat Allah, (6) menghilangkan kesusahan hati, (7) melunakkan hati yang keras, (8) dzikir bisa menolak bencana.<sup>10</sup>

Dzikir merupakan ketetapan dan syarat kewalian, hal ini berarti para kekasih Allah itu biasanya selalu istikamah dalam berdzikir kepada Allah. Sebaliknya, siapa yang lupa atau berhenti dari dzikirnya, ia telah melepaskannya dari derajat mulia itu.

Dzikir sebagai kunci dari ibadah-ibadah yang lain. Dalam dzikir terkandung kunci pembuka rahasia-rahasia ibadah yang lainnya. Hal itu diakui oleh Sayyid Ali Al-Mursifi bahwa tidak ada jalan lain untuk merawat atau membersihkan hati para muridnya kecuali terus menerus melakukan dzikir kepada Allah.

---

<sup>10</sup> Wahab, *Menjadi Kekasih Tuhan*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 1997), hlm. 87-92

Dzikir merupakan syarat atau perantara untuk masuk hadirat Ilahi. Allah adalah Zat Yang Maha Suci sehingga Dia tidak dapat didekati kecuali oleh orang-orang yang suci pula. Maka, dengan berdzikir kita akan senantiasa dekat denganNya.

Dzikir juga akan membuka dinding hati (hijab) dan menciptakan keikhlasan hati yang sempurna. Menurut para ulama salaf, terbukanya hijab (kasyaf) ada dua macam: kasyaf hissi (terbukanya pandangan karena penglihatan mata) dan kasyaf khayali (terbukanya tabir hati sehingga mampu mengetahui kondisi diluar alam indrawi).

Dzikir juga dapat menurunkan rahmat Allah, sebagaimana sabda Rasulullah SAW, “Orang-orang yang duduk untuk berdzikir, malaikat mengitari mereka, Allah melimpahkan rahmat-Nya, dan Allah juga menyebut (membanggakan) mereka kepada malaikat di sekitarnya.”

Selain itu, dengan berdzikir kesusahan hati dapat hilang. Kesusahan itu terjadi karena lupa kepada Allah. Lupa akan segala nikmat yang Allah berikan, dengan berdzikir maka kita akan mengingat kembali kebesaran Allah sehingga kita mampu bersyukur.

Manfaat lain dari dzikir yang tidak kalah penting yaitu melunakkan hati seseorang yang keras, sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Hakim Abu Muhammmad At-Turmudi “dzikir kepada Allah dapat membasahi hati dan melunakkannya. Sebaliknya, jika hati kosong dari dzikir, ia akan menjadi panas oleh dorongan nafsu dan api syahwat sehingga hatinya menjadi kering dan keras. Anggota badannya sulit (menolak) untuk diajak

taat kepada Allah.” Selain itu dzikir juga dapat menghilangkan berbagai macam penyakit hati yang timbul karena hati yang keras, seperti sombong, ria, ujub, dan suka menipu.

Berdzikir dapat menolak bencana. Dzun Nun Al-Mishri, tokoh sufi kenamaan pernah mengatakan “siapa yang berdzikir, Allah senantiasa menjaganya dari segala sesuatu”. Bahkan diantara para ulama salaf ada yang berpendapat bahwa bencana itu jika bertemu dengan orang-orang yang berdzikir, akan menyimpang. Misalnya, seseorang yang mengendarai sepeda motor di jalan raya nantinya ditakdirkan mengalami kecelakaan, akan tetapi pengendara tersebut berdzikir selama dalam perjalanan. Akhirnya, pengendara motor itupun selamat sampai tujuan.

Sejalan dengan pendapat Wahab, menurut Anshori dzikir bermanfaat mengontrol perilaku. Pengaruh yang ditimbulkan secara konstan, akan mampu mengontrol perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang melupakan dzikir atau lupa kepada Tuhan, terkadang tanpa sadar dapat berbuat maksiat, namun mana kala ingat kepada Tuhan kesadaran akan dirinya sebagai hamba Tuhan akan muncul kembali.<sup>11</sup>

Pada zaman yang modern ini manfaat dzikir sangat dibutuhkan. Adapun manfaat dzikir dalam kehidupan menurut Amin Syukur antara lain yaitu<sup>12</sup> (1) dzikir memantapkan iman, (2) dzikir dapat menghindarkan

---

<sup>11</sup> Afif Anshori, *Dzikir dan Kedamaian Jiwa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 33.

<sup>12</sup> Amin Syukur dan Fathimah Utsman, *Insan Kamil, Paket Pelatihan Seni Menata Hati (SMH)* Lembkora, (Semarang: CV. Bima Sakti, 2006), hlm. 36.

dari bahaya, (3) dzikir sebagai terapi jiwa, (4) dzikir menumbuhkan energi akhlak.

Dzikir dapat memantapkan iman. Jiwa manusia akan terawasi oleh apa dan siapa yang selalu melihatnya. Ingat kepada Allah berarti lupa kepada yang lain, ingat yang lain berarti lupa kepada-Nya. Melupakan-Nya akan mempunyai dampak yang luas dalam kehidupan manusia. Ketika manusia melupakan Allah maka Allah akan pula melupakan dan meninggalkan hamba, lalu Allah membiarkannya menjadi teman dekat setan. Ini sungguh suatu kesengsaraan dan bukan suatu keselamatan yang diharapkan.

Dzikir dapat menghindarkan dari bahaya. Dalam kehidupan ini, seseorang tak bisa lepas dari kemungkinan datangnya bahaya. Hal ini dapat diambil pelajaran dari peristiwa Nabi Yunus As yang tertelan ikan. Pada saat seperti itu Yunus As berdoa: *la ilaha illa anta subhanaka inni kuntu minadh dhalimin* (tiada Tuhan selain engkau, maha suci engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang dhalim) (al-Anbiya': 27). Dengan doa dan dzikir itu Yunus As dapat keluar dari perut ikan.

Dzikir sebagai terapi jiwa. Islam sebagai agama rahmatan lil alamin menawarkan suatu konsep dikembangkannya nilai-nilai ilahiah dalam batin seseorang. Shalat misalnya yang didalamnya terdapat penuh doa dan dzikir, dapat di pandang sebagai *malja'* (tempat berlindung) di tengah badai kehidupan modern, disinilah misi Islam untuk menyejukkan

hati manusia. Dzikir fungsional, akan mendatangkan manfaat, antara lain mendatangkan kebahagiaan, menentramkan jiwa, obat penyakit hati.

Dzikir menumbuhkan energi akhlak. Kehidupan modern yang ditandai juga dengan dekadensi moral, akibat dari berbagai rangsangan dari luar, khususnya melalui mass media. Pada saat seperti ini dzikir yang dapat menumbuhkan iman dapat menjadi sumber akhlak. Dzikir tidak hanya dzikir substansial, namun dzikir fungsional. Dengan demikian, betapa penting mengetahui, mengerti dan mengingat (dzikir) Allah, baik terhadap nama-nama maupun sifat-sifatNya, kemudian maknanya ditumbuhkan dalam diri secara aktif, karena sesungguhnya iman adalah keyakinan dalam hati, diucapkan dalam lisan dan direalisasikan dalam amal perbuatan. Misalnya sulit sekali orang menjadi ahli syukur, kalau tidak dzikir karena sesungguhnya nikmat berasal dari Allah SWT. Jadi, orang yang kurang dzikir maka kurang sempurna akhlaknya.

Berdasarkan beberapa penjabaran manfaat dzikir, dapat ditarik kesimpulan bahwa dzikir sangat bermanfaat bagi seseorang dalam kehidupan sehari-hari, memberi semangat dan motivasi, sebagai terapi jiwa dan masih banyak lagi. Seorang muslim yang senantiasa berdzikir akan senantiasa mendapatkan kebaikan demi kebaikan. Maka dari itu, upayakan agar muncul rasa suka dan cinta untuk senantiasa berdzikir kepadaNya.

## 2. Agresivitas

### a. Pengertian Agresivitas

Agresivitas menurut Baron berkowitz maupun Aronson (dikutip oleh Koeswara) adalah tingkah laku individu yang ditunjukkan untuk melukai atau mencelakakan individu yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Schneiders (dalam Kiswarawati) mendefinisikan agresi sebagai suatu bentuk respon yang mencari pengurangan ketegangan dan frustrasi melalui perilaku yang banyak menunut, memaksa dan mengusai orang lain. Sementara itu Moore dan Fine (dikutip oleh Koeswara) mendefinisikan agresi sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain ataupun terhadap objek-objek.<sup>13</sup>

Menurut Berkowitz (dalam Wastson, 1984), agresivitas didefinisikan sebagai perilaku yang diarahkan untuk melukai orang lain. Hal ini berarti perilaku melukai orang lain karena kecelakaan atau ketidaksengajaan tidak dapat dikategorikan sebagai agresivitas apabila bertujuan melukai orang lain dan berusaha untuk melakukan hal ini walaupun usahanya tidak berhasil. Pendapat lain mengatakan bahwa agresivitas adalah perilaku yang memiliki potensi untuk melukai orang lain atau benda yang berupa serangan fisik (memukul, menendang,

---

<sup>13</sup> Fedela Herviantini, *Skripsi Agresivitas Pada Remaja Ditinjau Dari Intensitas Menonton Film Kekerasan d Televisi*, Semarang, Fakultas Psikologi, UNIKA, 2007. hlm 10.

mengigit), serangan verbal (membentak, menghina) dan melanggar hak orang lain (menggambil dengan paksa).<sup>14</sup>

Berdasarkan definisi di atas, maka agresivitas dapat diartikan sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal yang dilakukan secara sengaja terhadap individu lain ataupun terhadap objek-objek dengan motif melukai, menyakiti ataupun merusak yang mana orang yang dilukai tersebut berusaha untuk menghindarinya.

Dalam penelitian ini jenis agresivitas yang diteliti adalah agresivitas verbal para eks wanita tuna susila di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri. Agresivitas verbal di sini bisa berupa agresivitas verbal aktif langsung dan tidak langsung, maupun agresivitas verbal pasif langsung dan tidak langsung. Agresivitas verbal aktif secara langsung seperti mencaci maki orang lain menusuk, memukul. Agresivitas verbal aktif yang dilakukan secara tidak langsung misalnya menyebarkan gosip yang tidak benar kepada orang lain, memfitnah. Agresivitas verbal pasif yang dilakukan secara langsung misalnya tidak mau berbicara pada orang lain. Agresivitas verbal pasif yang dilakukan secara tidak langsung misalnya diam saja meskipun tidak setuju.

#### **b. Bentuk-Bentuk Agresivitas**

Secara umum, agresi merupakan segala bentuk perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikis<sup>15</sup>.

---

<sup>14</sup> *Ibid.* hlm. 11

Byrne membedakan bentuk agresivitas menjadi dua yaitu agresivitas fisik yang dilakukan dengan cara melukai atau menyakiti badan dan agresivitas verbal yaitu agresi yang dilakukan dengan mengucapkan kata-kata kotor atau kasar.<sup>16</sup>

Buss mengklasifikasikan agresivitas yaitu agresivitas secara fisik dan verbal, secara aktif maupun pasif, secara langsung maupun tidak langsung. Tiga klasifikasi tersebut masing-masing saling berinteraksi, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk agresivitas. Pendapat ini dikemukakan oleh Buss ada 8 agresivitas yaitu:<sup>17</sup>

- 1) Agresivitas fisik aktif yang dilakukan secara langsung misalnya menusuk, memukul, mencubit.
- 2) Agresivitas fisik aktif yang dilakukan secara tidak langsung misalnya menjebak untuk mencelakakan orang lain.
- 3) Agresivitas fisik pasif yang dilakukan secara langsung misalnya memberikan jalan untuk orang lain.
- 4) Agresivitas fisik pasif yang dilakukan secara tidak langsung misalnya menolak melakukan sesuatu.
- 5) Agresivitas verbal aktif secara langsung misalnya mencaci maki orang lain menusuk, memukul.
- 6) Agresivitas verbal aktif yang dilakukan secara tidak langsung misalnya menyebarkan gosip yang tidak benar kepada orang lain.

---

<sup>15</sup> Barbara Krahe. *Perilaku Agresif.....*, hlm. 16-17.

<sup>16</sup> *Ibid.* hlm. 13

<sup>17</sup> Baidi Bukhori, *Zikir Al-Asma' Al-Husna Solusi Problem Agresivitas Remaja*, Semarang: Syiar Media Publishing, 2008, hlm. 13.

- 7) Agresivitas verbal pasif yang dilakukan secara langsung misalnya tidak mau berbicara pada orang lain.
- 8) Agresivitas verbal pasif fisik aktif yang dilakukan secara tidak langsung misalnya diam saja meskipun tidak setuju.

Berdasarkan uraian diatas dapat diperoleh kesimpulan bahwa bentuk-bentuk agresivitas yaitu berupa agresif secara fisik dan agresif secara verbal terhadap objek, baik dilakukan secara langsung atau tidak langsung dengan intensitas secara aktif atau pasif.

### **c. Aspek-Aspek Agresivitas**

Cara mengetahui agresivitas pada individu terhadap suatu obyek tertentu, kita perlu tau gejala-gejala atau aspek-aspek perilaku agresif. Menurut Sadli (dalam Adji, 2002) mengemukakan tentang aspek-aspek perilaku agresif meliputi: pertahanan diri, perlawanan disiplin, egosentris, superioritas, prasangka dan otoriter.<sup>18</sup>

Pertahanan diri yaitu individu mempertahankan dirinya dengan cara menunjukkan permusuhan, pemberontakan, dan perusakan. Perlawanan disiplin yaitu individu melakukan hal-hal yang menyenangkan tetapi melanggar aturan. Egosentris berarti individu mengutamakan kepentingan pribadi seperti yang ditunjukkan dengan kekuasaan dan kepemilikan. Individu ingin menguasai suatu daerah atau memiliki suatu benda sehingga menyerang orang lain untuk

---

<sup>18</sup> Roni Septrianto, *Perilaku Agresif Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang Ditinjau Dari Religiusitas*, Semarang, UNIKA. 2007. hlm. 15.

mencapai tujuannya tersebut, misalnya bergabung dalam kelompok tertentu.

Superioritas, yaitu individu merasa lebih baik daripada yang lainnya sehingga individu tidak mau diremehkan, dianggap rendah oleh orang dan merasa dirinya selalu benar sehingga akan melakukan apa saja walaupun dengan menyerang atau menyakiti orang lain. Prasangka yaitu memandang orang lain dengan tidak rasional.

Otoriter, yaitu seseorang yang cenderung kaku dalam memegang keyakinan, cenderung memegang nilai-nilai konvensional, tidak bisa toleran terhadap kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya sendiri atau orang lain dan selalu curiga.

Schneiders (dalam Aman, 2004) menjelaskan aspek-aspek perilaku agresif meliputi: otoriter, superior, egosentris dan keinginan untuk menyerang.<sup>19</sup>

Otoriter yaitu orang memiliki ciri kepribadian kaku dalam memegang nilai-nilai konvensional dan tidak bisa toleransi terhadap kelemahan-kelemahan yang ada dalam diri sendiri maupun orang lain. Superior yaitu individu merasa yang paling baik di banding dengan individu lain. Sedangkan egosentris berarti individu mengutamakan keperluan pribadi tanpa memperhatikan kepentingan diri sendiri seperti yang ditunjukkan dengan kekuasaan dan kepemilikan. Keinginan untuk menyerang baik terhadap, benda maupun manusia, yaitu mempunyai

---

<sup>19</sup> *Ibid.* hlm. 16.

kecenderungan untuk melampiaskan keinginannya dan perasaanya yang tidak nyaman ataupun tidak puas pada lingkungan di sekitarnya dengan melakukan penyerangan terhadap individu ataupun benda lain di sekitarnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perilaku agresif terdiri dari pertahanan diri, perlawanan disiplin, egosentris, superior, keinginan untuk menyerang dan otoriter.

#### **d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas**

Ada beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya agresivitas, antara lain: stres, deindividuasi, kekuasaan, efek senjata, provokasi, alkohol dan obat-obat, kondisi lingkungan, jenis kelamin, kondisi fisik, media massa, dan penyimpangan pemikiran.

##### **1) Stres**

Menurut Crider, Goethals, Kavanough, dan Solomon (1983) bahwa stres merupakan reaksi terhadap ketidakmampuan untuk mengatasi gangguan fisik terhadap ketidak mampuan untuk mengatasi gangguan fisik dan psikis. Roediger, Rushton, Capaldi, dan Paris (1984) menyatakan bahwa stres muncul karena adanya ancaman terhadap kesejahteraan fisik dan psikis dan adanya perasaan bahwa individu tidak mampu mengatasinya. Munculnya stres selain tergantung pada kondisi eksternalnya. Jadi, sangat dimungkinkan adanya reaksi yang berbeda antara seseorang dengan yang lain meskipun mengalami kondisi stres yang sama.

## 2) Deindividuasi

Dalam kondisi deindividuasi, individu menjadi kurang memperhatikan nilai-nilai perilakunya sendiri dan lebih memusatkan diri pada kelompok dan situasi. Deindividuasi mencakup hilangnya tanggung jawab pribadi, dan meningkatnya kepekaan terhadap apa yang dilakukan kelompok. Dalam arti, setiap orang dalam kelompok beranggapan bahwa tindakan mereka adalah bagian dari perilaku kelompok (Koeswara, 1988). Jadi, deindividuasi ini menyebabkan orang kurang merasa bertanggung jawab atas tindakannya dan kurang menyadari konsekuensinya sehingga akan memberi kesempatan yang luas bagi munculnya agresivitas.

## 3) Kekuasaan

Menurut Weber (dalam Koeswara) kekuasaan adalah kesempatan dari seseorang atau kelompok orang untuk merealisasikan keinginan-keinginannya dalam tindakan komunal bahkan meskipun harus berhadapan dengan perlawanan dari seseorang atau kelompok orang lainnya yang berpartisipasi dalam tindakan komunikasi itu.

Peranan kekuasaan sebagai pengarah kemunculan agresi tidak dapat dipisahkan dari salah satu aspek menunjang kekuasaan itu, yakni pengabdian dan kepatuhan (compliance). Para pemegang otoriter amat lazim mengeksploitasi kepatuhan pengikutnya untuk

menyingkirkan oposan-oposan dalam rangka memelihara establishment kekuasaannya. Bahkan kepatuhan itu sendiri diduga memiliki pengaruh yang kuat terhadap kecenderungan dan intensitas agresi individu (koeswara, 1998).

#### 4) Efek Senjata

Terdapat dugaan bahwa senjata memainkan peranan dalam agresi tidak saja karena fungsinya mengefektifkan dan mengefisiensikan pelaksanaan agresi, tetapi juga karena efek kehadirannya.

#### 5) Provokasi

Mayor (1971) menyatakan bahwa provokasi bisa mencetuskan agresi karena provokasi itu oleh pelaku agresi dilihat sebagai ancaman yang harus dihadapi dengan respon agresif untuk meniadakan bahaya yang diisyaratkan oleh ancaman itu.

#### 6) Alkohol dan Obat-Obat

Menurut Mayor (1971) bahwa alkohol akan mempertinggi potensi agresi karena menekan mekanisme syaraf pusat yang biasanya menghambat emosi untuk melakukan agresi. Jadi, alkohol dan obat-obatan psikoaktif akan melemahkan kendali diri dari pemakaiannya. Oleh karena itu keduanya dapat berpengaruh terhadap individu untuk melakukan agresi.

#### 7) Kondisi Lingkungan

Eksperimen Donnerstein dan Wison menunjukkan bahwa dalam keadaan bising, ternyata individu memberikan kejutan listrik yang lebih banyak daripada dalam kondisi suara rendah atau tanpa suara. Jadi, dalam kondisi yang demikian seorang akan mudah tersulut untuk bersikap agresif.

#### 8) Jenis Kelamin

Telah banyak dikemukakan oleh para ahli, misalnya Lips dan Colwill (1978) yang menyatakan bahwa dalam berbagai segi psikologis ternyata terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Menurut Shaffer (1985) agresi bagi laki-laki biasanya stabil dari masa remaja sampai dewasa muda, tetapi tidak demikian pada perempuan, karena agresi laki-laki lebih ditolerir masyarakat daripada agresi perempuan. Perempuan dituntut lebih halus oleh budaya, sehingga agresivitasnya tidak terlalu tampak.

#### 9) Kondisi Fisik

Eksperimen yang dilakukan oleh Dollard dengan cara melarang subjek tidur semalaman, tidak boleh merokok, membaca, berbicara, bermain dan lain-lain. Dalam waktu yang cukup lama semua objek hanya boleh duduk saja sehingga mereka memendam penderitaan dan frustrasi yang menghasilkan agresi terhadap peneliti, tetapi agresi itu tidak dapat diekspresikan secara

langsung karena situasi sosialnya. Agresivitas yang ditampilkan subyek tampak ketika salah satu subyek menggambar luka yang mengerikan pada tubuh manusia. Ketika ditanya siapa manusia dalam gambar tersebut, maka subyek mengatakan bahwa itu adalah gambar para psikolog. Dan teman-temannya yang senasib itu semua terhibur.

#### 10) Media Massa

Media massa merupakan media informasi yang memberikan informasi kepada masyarakat. Namun demikian, media massa baik cetak maupun elektronik juga banyak menyajikan hal-hal yang bersifat agresif. Tayangan film dan iklan-iklan yang mempertontonkan adegan kekerasan secara tidak langsung maupun langsung dapat mempengaruhi penontonnya, bahkan menirukan dan mempraktekkan adegan yang pernah dilihatnya.

#### 11) Penyimpangan Pemikiran

Kemarahan terjadi karena individu mengalami penyimpangan pemikiran terhadap realitas, sehingga ia membuat kesimpulan yang tidak masuk akal, sehubungan dengan kemampuannya menghadapi lingkungan (burns, 1988). Hasil penelitian Nasby, Hayden, dan Depaulo (1979) menemukan bahwa bias atribusi positif-submisif (lawan dari bias atribusi permusuhan) berhubungan dengan menurunnya agresi. Dan bias atribusi negatif-dominan (bias atribusi permusuhan) berhubungan dengan meningkatnya agresi.

Dengan demikian apabila terjadi penyimpangan pemikiran pada individu maka akan mengarahkannya pada emosi yang tidak menyenangkan dan akan menimbulkan agresivitas.<sup>20</sup>

Berdasarkan dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa agresivitas tidak muncul begitu saja dalam diri seseorang. Terdapat banyaak faktor yang menyebabkan seseorang menjadi agresif, baik karena faktor dari dalam dirinya sendiri (jenis kelamin) atau faktor yang berasal dari luar dirinya.

### **3. Wanita Tuna Susila**

#### **a. Pengertian Wanita Tuna Susila**

Wanita tuna Susila adalah sebutan bagi seorang wanita yang melakukan pekerjaan berupa tingkah laku lepas bebas tanpa kendali dan cabul, karena adanya pelampiasan nafsu seks dengan lawan jenisnya tanpa mengenal batas-batas kesopanan.<sup>21</sup> Wanita tuna susila adalah wanita yang mempunyai kebiasaan melakukan hubungan kelamin di luar perkawinan, baik dengan imbalan jasa atau tidak.

Wanita Tuna Susila juga disebut orang yang menjajakan diri atau menjual diri. Tidak perlu banyak ilmu yang dibutuhkan untuk memulai prostitusi. Namun hal itu bukan berarti bahwa setiap orang dapat muncul dan melakukan transaksi seksual. Sudah menjadi karakteristik khas bahwa kebanyakan para perempuan pekerja seks komersil bergaul

---

<sup>20</sup> Baidi Bukhori, *Zikir Al-Asma' Al-Husna Solusi.....* hlm., 35.

<sup>21</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial.....* hlm. 208

dengan anak-anak jalanan lain dalam kurun waktu tertentu sebelum mereka menjajakan tubuhnya untuk pertama kalinya. Di sinilah, dalam pergaulan dengan anak jalanan tersebut, citra diri terbentuk, norma-norma perilaku dipelajari, apa yang diperhitungkan dan apa yang tidak diperhitungkan, serta apa makna menjadi laki-laki atau perempuan.

Citra perempuan yang tetap ada pada lingkungan yang merusak dirinya dan bagaimana dia lama kelamaan dalam beberapa hal menyatu pada penggambaran seperti itu sehingga tanpa disadari masuk ke dalam pandangan tentang dirinya sendiri. Proses ini mewakili transformasi diri yang penting dan diperlukan yang dialami oleh seorang perempuan sebelum ia mulai melacurkan diri. Perempuan-perempuan yang bisa menghargai diri mereka sendiri sebagai individu dan memiliki pandangan tentang diri mereka serta memahami seksualitas sebagai sumber kesenangan pribadi pasti akan memiliki pertahanan yang kuat melawan dalam prostitusi. Tetapi seberapa banyak perempuan yang memiliki pertahanan diri yang tangguh dari jenis ini. Gambaran perempuan yang bermacam-macam saling berdampingan dalam masyarakat kita. Kita percaya bahwa suatu saat bahwa semua perempuan di masyarakat kita akan sadar dan akan tampil untuk menentang gagasan bahwa aset kita yang terbesar adalah tubuh kita.

Suka tidak suka, sadar tidak sadar, seks bermetamorfosis menjadi bagian dari gaya hidup yang dianut oleh sebagian masyarakat, terutama yang hidup di perkotaan berlabel metropolitan. Dari sisi perilaku seks misalnya diwakili oleh tren *one nite stand* dan *sex just* yang tidak hanya laki-laki doyan mempraktikannya, tapi juga kalangan perempuan. Maka tidak heran, kalau di sebuah kafe, pub, atau diskotik, usai tamu laki-laki dan perempuan bertemu di bar, lantas minum bersama, berjoget di lantai disko dan sesudahnya, berlanjut menjadi kencan semalam. Ada yang semata-mata *just for fun*, asas kebutuhan, atau yang penting *happy*. Ada juga yang melewati tahapan transaksi layaknya penjual dan pembeli.

Tren yang lambat laun menjadi semacam budaya itu sudah bukan rahasia lagi, bahkan menjadi perilaku yang sangat biasa dan melahirkan iklim seksual yang makin hari makin menggila. Tidak kaget jika kini banyak perempuan lajang yang menganggap hal tersebut sebagai sebagai satu hal yang tidak aneh lagi, malah biasa, dan ada yang menganggapnya sebagai tradisi sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa wanita tuna susila adalah wanita yang menjajakan diri atau menjual diri, kehormatan, dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan tujuan untuk mendapatkan imbalan uang, materi atau jasa.

**b. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Wanita Tuna Susila**

Faktor yang menyebabkan wanita tuna susila selain faktor kemiskinan yang melatar belakangi terjadinya praktek prostitusi, ada pula faktor lain yaitu:

- 1) Adanya faktor nafsu-nafsu seks yang abnormal, tidak terintegrasi dalam kepribadian dan keroyalan seks. Histeris dan *hypersex* sehingga tidak cukup puas untuk mengadakan seks dengan satu pria atau dengan suaminya.
- 2) Aspirasi materi yang tinggi pada wanita dan kesenangan atau ketamakan terhadap pakaian-pakaian indah dan perhiasan.
- 3) Terdapat perasaan-perasaan inferior. Diantaranya memiliki keinginan melebihi orang lain.
- 4) Rasa ingin tahu gadis-gadis dan anak-anak puber pada masalah seks, yang kemudian terjerumus pada dunia prostitusi.
- 5) Anak-anak gadis yang memberontak pada otoritas orang tua yang menekankan hal-hal yang dianggap tabu peraturan seks, juga memberontak terhadap remaja dan lebih menyukai polaseks bebas.<sup>22</sup>
- 6) Gadis-gadis dari perkampungan kumuh dengan lingkungan yang amoral, sehingga sejak kecil melihat persenggamaan orang dewasa secara terbuka. Sehingga terkondisikan mentalnya pada tindakan

---

<sup>22</sup> Ismail Asy'ari, *Patologi Sosiologi*, Bandung: Usaha Nasional, 2000, hlm. 72

asusila, lalu menggunakan prostitusi untuk mempertahankan hidupnya.

- 7) Stimulasi seksual melalui film-film blue, gambar porno, bacaan cabul dan sebagainya.
- 8) Gadis pelayan dan pembantu rumah tangga yang patuh dan tunduk pada kemauan untuk melayani kebutuhan seks majikan untuk mempertahankan pekerjaannya.
- 9) Penundaan perkawinan jauh sesudah kematangan biologis, karena pertimbangan ekonomi atau setandar hidup yang tinggi. Sehingga lebih suka melacur dari pada menikah.
- 10) Disorganisasikan keluarga, *broken home*, Ayah Ibu lari atau menikah lagi. Sehingga anak gadisnya merasa sengsara batinnya dan menghibur diri terjun dalam lembah hitam (menjadi WTS).
- 11) Anak-anak gadis yang kecanduan obat terlarang menjadi pelacur sebagai kompensasi untuk mendapatkan obat-obatan tersebut.
- 12) Pengalaman-pengalaman dan sock mental seperti gagal dalam bercinta atau kawin sehingga muncul rasa dendam dan menerjunkan dirinya dalam prostitusi.
- 13) Ajakan teman-teman sekampung atau sekota yang sudah terjerumus dan terlintas sukses secara materi dalam dunia prostitusi.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial.....* hlm. 209-211

Faktor lain yang melatarbelakangi perempuan menjadi wanita tuna susila (WTS) menurut Koentjoro yaitu:<sup>24</sup>

1) Orang setempat yang menjadi model pelacur yang sukses

Bahwa ketika pelacur kembali ke desanya, mereka memamerkan gaya hidup mewah dengan maksud memancing kecemburuan orang lain. Dengan demikian orang lain akan tergiur dan mencoba peruntungan yang sama.

2) Sikap permisif dan lingkungannya

Bahwa ada desa tertentu yang bangga dengan reputasi bisa mengirimkan banyak pelacur ke kota. Banyak keluarga pelacur yang mengetahui dan bahkan mendukung kegiatan anak atau istri mereka karena mereka dapat menerima uang secara teratur. Para pelacur sangat sering membagikan makanan dan materi yang dimilikinya kepada para tetangganya. Wajar jika kemudian banyak pelacur dikenal sebagai orang yang dermawan di desa mereka. Keadaan tersebut berangsur-angsur menimbulkan sikap toleran terhadap keberadaan pelacuran.

3) Adanya peran instigator (penghasut).

Instigator sering diartikan sebagai pihak-pihak tertentu yang memberikan pengaruh buruk. Dalam hal ini adalah orang yang mendorong seseorang menjadi pelacur. Diantaranya adalah suami

---

<sup>24</sup> Koentjoro, *On The Spot Tutur Dari Sarang Pelacur*. (Yogyakarta, Tinta, 2004). hlm. 16

yang menjual istri atau orangtua yang menjual anak-anaknya untuk mendapatkan barang-barang mewah).

4) Peran sosialisasi.

Di beberapa daerah di Jawa, ada kewajiban yang dibebankan di pundak anak untuk menolong, mendukung dan mempertahankan hubungan baik dengan orangtua ketika orangtua mereka lanjut usia. Jika anak perempuan dianggap sebagai ladang padi atau barang dagangan, maka harapan orangtua semacam ini secara sadar atau tidak, akan mempengaruhi anak perempuan mereka. Karena pelacuran telah menjadi produk budaya, maka dapat diasumsikan bahwa sosialisasi pelacuran telah terjadi sejak usia dini.

5) Ketidakefektifan pendidikan dalam meningkatkan status sosial ekonomi.

Sebagian besar orang memandang pendidikan sebagai alat untuk meningkatkan status sosial ekonomi dan kualitas kehidupan. Keterbatasan lapangan pekerjaan tentu sebuah masalah besar bagi rakyat yang tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tidak memadai. Oleh karena itu orangtua rela mengeluarkan uang banyak untuk menyekolahkan anaknya. Tetapi karena keterbatasan lapangan pekerjaan, setelah lulus pendidikan belasan tahun pun banyak anak yang tidak mendapatkan pekerjaan. Di lain pihak, perempuan muda yang menjadi pelacur ketika lulus dari SD, dua atau tiga tahun berikutnya dapat membangun sebuah rumah

dan menikmati gaya hidup mewah. Dalam beberapa kasus, dapat dimengerti bahwa pilihan melacur pada komunitas tertentu dianggap sebagai pilihan rasional.

### **c. Ciri-ciri dan Fungsi Wanita Tuna Susila**

Wanita tuna susila bisa dikatakan sebagai wanita yang kurang beradab karena rela menjual kehormatannya demi mendapatkan uang. Dizaman modern seperti sekarang ini sulit membedakan antara wanita tuna susila atau bukan, karena mereka pun berpenampilan mengikuti perkembangan pula atau bahkan bagi yang kelas atas penampilannya seperti pejabat juga ada. Adapun ciri-ciri khas dari pekerja seks komersil ialah sebagai berikut:

- 1) Wanita, lawannya adalah gigolo (pelacur pria, lonte laki-laki).
- 2) Cantik, ayu, rupawan, manis, atraktif menarik, baik wajah maupun tubuhnya. Bisa merangsang selera seks kaum pria.
- 3) Masih muda-muda. 75% dari jumlah pekerja seks komersil di kota-kota ada di bawah usia 30 tahun. Yang terbanyak ialah 17-25 tahun.
- 4) Pakaiannya sangat menyolok, beraneka warna, sering aneh-aneh untuk menarik perhatian kaum pria. Mereka itu sangat memperhatikan penampilan lahiriahnya, yaitu: wajah, rambut, pakaian, alat-alat kosmetik dan parfum yang merangsang.
- 5) Menggunakan teknik-teknik seksual yang mekanistik, cepat, tidak hadir secara psikis, tanpa emosi atau afeksi tidak pernah mencapai

orgasme sangat provokatif dalam ber-coitus, dan biasanya dilakukannya secara kasar.

- 6) Bersifat sangat mobil, sering berpindah dari tempat atau kota yang satu ke tempat atau kota yang lainnya. Biasanya, mereka itu memakai namasamara dan sering berganti nama, juga berasal dari tempat atau kota lain, bukan kotanya sendiri, agar tidak dikenal oleh banyak orang.
- 7) Pelacur-pelacur profesional dari kelas rendah dan menengah kebanyakan berasal dari strata ekonomi dan strata sosial rendah.

Fungsi dari pekerja seks komersil adalah :

- 1) Menjadi sumber pelancar dalam dunia bisnis.
- 2) Menjadi sumber kesenangan bagi kaum politisi yang harus hidup berpisah dengan istri dan keluarganya. Juga dijadikan alat untuk mencapai tujuan-tujuan politik tertentu.
- 3) Menjadi sumber hiburan bagi kelompok dan individu mempunyai jabatan/pekerjaan mobil, misalnya: pedagang, sopir-sopir pengemudi, anggota tentara, pelaut, polisi, buaya-buaya seks, *playboy*, pria-pria yang *single* tidak kawin atau yang baru bercerai, laki-laki iseng dan kesepian.
- 4) Menjadi sumber pelayanan dan hiburan bagi orang-orang cacat misalnya: pria yang buruk wajah, pincang, bunting, abnormal

secara seksual, para penjahat (orang kriminal) yang selalu dikejar-kejar polisi dan lain-lain.<sup>25</sup>

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menyatakan keaslian penelitian ini, maka perlu adanya tinjauan pustaka dari penelitian-penelitian yang terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis kaji. Adapun penelitian tersebut diantaranya adalah :

penelitian yang penulis kaji. Adapun penelitian tersebut diantaranya adalah :

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Judul	Hasil Penelitian	Variabel Penelitian
1.	Efektivitas Pelatihan Dzikir Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Pada Lansia Penderita Hipertensi	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat penurunan tekanan darah dan peningkatan ketenangan jiwa setelah diberikan pelatihan dzikir pada lansia yang menderita hipertensi. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan model rancangan pretest dan posttest. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan tingkat ketenangan jiwa yang signifikan sebelum menerima pelatihan dan setelah pemberian pelatihan.	Variabel X (Pelatihan Dzikir) Variabel Y (Ketenangan Jiwa Pada Lansia Penderita Hipertensi)

<sup>25</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial.....* hlm. 239-242

2.	Pengaruh Pelatihan Dzikir Terhadap Peningkatan Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan dzikir terhadap peningkatan kebermaknaan hidup pada mahasiswa. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>randomized pretest-posttest control group design</i> . Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan peningkatan kebermaknaan hidup antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sehingga hipotesis diterima.	Variabel X (Pelatihan Dzikir) Variabel Y (Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa)
3.	Pengaruh Terapi Relaksasi Zikir Untuk Menurunkan Stres Pada Penderita Hipertensi Esensial	Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh terapi relaksasi zikir untuk menurunkan stres pada penderita hipertensi esensial. Penelitian ini adalah kuasi-eksperimen dengan rancangan <i>pre-post control group design</i> . Hasil penelitian menunjukkan bahwa relaksasi zikir efektif menurunkan stres pada penderita hipertensi esensial.	Variabel X (Terapi Relaksasi Zikir) Variabel Y (Stres Pada Penderita Hipertensi Esensial)

Berdasarkan Penelitian terdahulu di atas dapat diketahui, bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang terletak pada lokasi penelitian, subyek penelitian, dan jenis variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini variabel yang diteliti yaitu pengaruh terapi dzikir jama'i terhadap agresivitas verbal eks wanita tuna

susila di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri. Sementara pada penelitian terdahulu terapi/pelatihan dzikir dikaitkan dengan peningkatan ketenangan jiwa pada lansia penderita hipertensi, peningkatan kebermaknaan hidup pada mahasiswa, maupun untuk menurunkan stres pada penderita hipertensi esensial.

### **C. Kerangka Konseptual Penelitian**

Kerangka konseptual memaparkan dimensi-dimensi kajian utama, faktor-faktor kunci dan hubungan-hubungan antara dimensi-dimensi yang disusun dalam bentuk narasi atau grafis. Kerangka konseptual dianalogikan oleh peneliti untuk melakukan penelitian berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai, selain juga berfungsi membantu supaya tidak terjadi penyimpangan dalam penelitian. Berikut dikemukakan kerangka konseptual penelitian :

Wanita Tuna Susila (WTS) adalah sebutan bagi wanita yang menjajakan dirinya sebagai pemuas hawa nafsu lelaki hidung belang. Wanita tuna susila atau yang biasa disebut dengan Pekerja Seks Komersial yang ditempatkan di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri ini merupakan hasil razia satpol PP dari berbagai kota, tetapi ada juga atas kesadaran dan saran keluarga mereka. Berdasarkan hasil observasi, banyak faktor yang dijadikan alasan bagi mereka menjadi kupu-kupu malam, diantaranya yaitu faktor ekonomi, pergaulan bebas, keluarga, dan lain sebagainya. Wanita tuna susila yang berada di rehabilitasi berusia sekitar 19 sampai 50 tahun. Dalam kegiatan sehari-harinya di rehabilitasi nampak dengan jelas perilaku mereka

yang dapat dikatakan sebagai perilaku agresif, baik agresif secara fisik maupun verbal. Banyak dari mereka yang bertindak kurang sopan, berkata kasar, baik dengan petugas maupun teman mereka. Menurut mereka hal seperti itu wajar karena mereka sudah terbiasa, akan tetapi tidak wajar bagi etika masyarakat pada umumnya. Apalagi jika mereka nantinya dikembalikan ke keluarga/ masyarakat asal mereka. Banyak faktor yang mendorong perilaku agresif para wanita tuna susila tersebut, diantaranya stres, provokasi, alkohol dan obat-obat, kondisi lingkungan, kondisi fisik, penyimpangan pemikiran, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada agresivitas verbal yang dilakukan oleh eks wanita tuna susila. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan terapi dzikir jama'i untuk menurunkan tingkat agresivitas verbal pada eks wanita tuna susila. Dzikir jama'i adalah kegiatan yang dilakukan oleh sebagian orang seperti berkumpul setelah sholat lima waktu atau di waktu dan keadaan lainnya untuk mengulang-ulang dzikir doa atau wirid secara bersama-sama dengan satu suara baik dipimpin oleh satu orang maupun tanpa ada yang memimpin. Dzikir sangat bermanfaat bagi seseorang dalam kehidupan sehari-hari, memberi semangat untuk melakukan kegiatan yang baik, bisa sebagai terapi jiwa, dapat melunakkan hati, memutuskan ajakan maksiat setan, menghentikan gelora syahwat nafsu, serta dapat memantapkan iman seorang. Seseorang yang melupakan dzikir atau lupa kepada Tuhan, terkadang tanpa sadar dapat berbuat maksiat, namun mana kala

ingat kepada Tuhan kesadaran akan dirinya sebagai hamba Tuhan akan muncul kembali.

Untuk mengukur tingkat agresivitas verbal para eks wanita tuna susila diberikan pre-test berupa angket. Selanjutnya peneliti memberikan perlakuan terapi dzikir jama'i terhadap eks wanita tuna susila yang dipimpin langsung oleh Bapak Akhmad Hasan Saleh, S.Pd, M.Pd.I. Terapi dzikir jama'i dilakukan setelah sholat isyak berjamaah dan sholat malam (sholat taubat, tahajud) pada setiap hari Jum'at dini hari.

Diharapkan setelah mendapatkan terapi dzikir jama'i ini dapat membantu menurunkan tingkat agresivitas verbal eks wanita tuna susila di Rehabilitasi Sosial Bina Karya Wanita Kediri.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**

